



MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ANAK MEMBACA PERILAKU ORANG LAIN MELALUI PERMAINAN DALAM LAGU DAERAH (KOLABORASI INDONESIA-PERANCIS)

Kun Setyaning Astuti¹, Joaquim Motte dit Falisse² Tien Aminatun¹, Siti Irene Astuti D.¹, Heri Retnawati¹,

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia 1
Post-Graduate University of Poitiers-Tours, Perancis,2

kun_setyaningastuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari kegiatan penelitian berjudul ”Peresapan Pembelajaran lagu Daerah Terintegrasi IPAS untuk pembudayaan kesenian lokal dalam membangun karakter peduli lingkungan dan mendukung *Green Economy*, SKIM Penelitian Kompetitif Nasional Terapan dengan sumber dana DRTPM DIKTI Tahun anggaran 2022. Hal yang melatarbelakangi tulisan ini adalah salah satu tujuan kehidupan adalah untuk saling mengenal dan saling memberi untuk mencapai kebahagiaan bersama. Namun dalam kenyataannya hal tersebut sering tidak dapat terwujud dengan baik, salah satunya dikarenakan adanya kesalahpahaman, baik kesalahpahaman personal yang bersifat individu, maupun kesalahpahaman berjamaah yang dikarenakan perbedaan budaya. Untuk itu pengembangan sikap saling mengerti dan memahami perlu dikembangkan sejak dini agar terjalin kerjasama sehingga terwujud kehidupan yang harmonis. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana permainan atau *game* dan lagu daerah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca perilaku orang lain.

Adapun lagu-lagu tradisional Perancis yang dinyanyikan adalah “*J’aime Le Galette*”, “*Y’a longtemps qu’on mange*” dan permainan “*Le facteur n’est pas passé*”. Sementara lagu-lagu dolanan anak-anak Jawa yang dinyanyikan adalah “Gambang Suling”, “Kembang Melati”, “Kupu Kuwi”, dan permainan dalam lagu dolanan “Cublek-cublek Suweng”.

Hasil kajian menunjukkan bahwa, 1) anak-anak dapat mempelajari permainan dan lagu-lagu tradisional Jawa dan Perancis dengan baik; 2) anak-anak dapat membaca perilaku anak-anak lain berdasarkan mimik wajah pada permainan “*Le facteur n’est pas passé*” dan lagu “Cublak-cublak Suweng”; 3) Permainan dan lagu-lagu daerah mampu mengembangkan kemampuan peserta didik membaca perilaku orang lain.

Key word: *membaca perilaku, lagu dolanan anak*



**DEVELOPING CHILDREN'S ABILITY TO READ OTHER PEOPLE'S BEHAVIOR
THROUGH GAMES IN LOCAL SONG
(INDONESIA-FRANCE COLLABORATION)**

Kun Setyaning Astuti¹, Joaquim Motte dit Falisse², Tien Aminatun¹, Siti Irene Astuti D¹, Heri Retnawati¹,

*Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia 1
Post-Graduate University of Poitiers-Tours Perancis, 2*

kun_setyaningastuti@uny.ac.id

ABSTRACT

This paper is part of research the title is the Integration of traditional song learning with IPAS (Nature and Social Science) as an effort to preserve traditional arts, build a positive environmental attitude and support the green economy. Scheme of research Apply Research Competition. The Funding from Higher Education General Directorate of Indonesia 2022. One of the goals of life is to understand and share with each other to achieve happiness together. In reality however, this often cannot be realized properly due to misunderstandings, be they personal misunderstandings that are individual in nature, as well as collective misunderstandings that emerge from cultural differences. For this reason, the development of mutual understanding and awareness needs to be initiated from an early age so that cooperation and harmonious life can be established. The purpose of writing this article is to explain how games and folk songs can be used to develop children's ability to read other people's behaviour.

The games and songs provided were traditional French songs, namely "J'aime Le Galette", "Y'a longtemps qu'on mange", game of "Le facteur n'est pas passé" and Javanese children games and songs, namely "Gambang Suling", "Kembang Melati", "Kupu Kuwi", and "Cublek-cublek Suweng".

It was apparent that, 1) children could learn Javanese and French traditional games and songs well; 2) children can read other children's behavior based on the facial expressions they made when playing Cublak Cublak Suweng song; 3) Games and folk songs are able to develop students' ability to read other people's behavior.



PENDAHULUAN

Setiap negara bahkan setiap daerah pada umumnya mempunyai permainan dan lagu-lagu daerah. Baik disengaja maupun tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung, di dalam permainan dan lagu-lagu daerah tersebut terdapat nilai-nilai hidup yang berharga untuk bekal kehidupan generasi muda kelak. Implementasi nilai-nilai hidup yang dijunjung oleh suatu bangsa kadang tidak selalu sama.

Sebagai contoh aktivitas minum-minuman keras di negara-negara seperti Korea, China, dan Jepang merupakan sesuatu yang biasa, namun hal itu melanggar hukum di Indonesia. Tata Cara makan minum yang dianggap sopan juga berbeda. Bagi bangsa Korea, cara makan yang sopan adalah apabila ketika makan makanan yang berkuah bersuara. Namun bagi orang Indonesia, makan dengan mengeluarkan suara berarti tidak sopan.

Perbedaan nilai tersebut bukan hanya pada tingkat yang luas seperti budaya melainkan juga pada level individu. Aktualisasi nilai-nilai yang berbeda tersebut akan memudahkan timbulnya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka seseorang perlu memahami karakter dan budaya orang dan bangsa lain agar dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Dalam masyarakat Jawa diharapkan seseorang memiliki kemampuan yang disebut dengan istilah “nitèni”. Artinya mengingat dengan seksama sesuatu hal yang sangat penting, kemudian dicamkan, yang nantinya dijadikan acuan dalam bertindak apabila suatu saat nanti menemui situasi dan kondisi yang relative sama. Kemampuan “nitèni” ini dapat diperoleh dari kejelian seseorang dalam melihat sesuatu peristiwa, atau suatu obyek yang menandakan sesuatu makna. Sebagai contoh bagaimana pikiran atau perasaan seseorang dapat dilihat dari mimik wajahnya. Golemann(2001) mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan oleh intelegensi intelektualnya, melainkan sebagian besar ditentukan integensi oleh intelegensi emosionalnya.

Dalam filosofi Jawa dikenal banyak istilah yang terkait dengan emosi atau rasa. Sebagai contoh untuk menjadi manusia yang arif, dalam kita jangan “rumangsa bisa” (merasa bisa) tetapi harus “Bisa rumangsa” (bisa merasakan). Kata “rumangsa bisa” menunjukkan sikap kesombongan karena merasa bisa melakukan sesuatu, sementara kata “bisa rumangsa” mengandung arti “tahu diri”, artinya bisa melakukan introspeksi diri, bahwa kemampuannya belum seberapa walau mungkin sudah mencapai tingkat yang tinggi. Kata “bisa rumangsa” dapat diartikan sebagai sifat rendah hati.

Seseorang yang cerdas secara emosional dapat “menangkap” pikiran dan perasaan orang lain melalui perilaku yang ditunjukkan. Sebagai contoh seseorang yang menggaruk-garukkan kepala menandakan bahwa dia dalam keadaan kebingungan atau tidak tahu. Dalam suatu permainan, anak-anak yang menahan senyum, biasanya dialah yang menyembunyikan sesuatu. Pada umumnya seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional dapat menggunakan seluruh panca inderanya untuk menangkap gejala alam di sekitarnya. Dengan demikian kemampuan membaca pikiran dan perasaan orang lain,



merupakan sesuatu hal yang bisa dipelajari. Dalam masyarakat Jawa salah satunya dengan metode “nitèni”.

Wang (2015) menemukan bahwa dalam tembang dolanan anak Jawa terdapat lagu “Cublak-cublak Suweng”. Pada lagu tersebut terdapat tahapan menebak anak yang menyembunyikan gacoan/gacuk biasanya berupa batu. Untuk dapat menebak dengan benar, seorang anak harus mempunyai kemampuan intelegensi emosional berdasarkan mimik wajah anak-anak lain.

Semakin seseorang mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya, akan semakin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik, karena bukan hanya mampu melihat obyek-obyek yang ada disekitarnya, melainkan juga mampu merasakan berdasarkan symbol atau tanda yang ditunjukkan. Wang (2015) juga mengemukakan tembang dolanan anak-anak Jawa berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial. Anak-anak belajar untuk mengikuti aturan, informasi umum tentang dirinya, keluarganya, lingkungan alam sekitarnya dan internalisasi dengan nilai-nilai lingkungan alam dan sosial budaya sebagai suatu kesatuan. Sementara Winarti(2019) menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional dalam hal ini dolanan anak antara lain religiusitas, perilaku, hubungan sosial, flora, fauna, jatidiri, dan gejala alam.

Dengan demikian melalui lagu-lagu daerah dapat dikembangkan sikap-sikap yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk dapat tumbuh berkembang secara seutuhnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Ki Hadjar dewantara (Astuti, 2019) yang mengatakan bahwa tembang-tembang Jawa mampu memperhalus rasa dan budi pekerti.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah mengembangkan kemampuan anak membaca perilaku orang lain melalui permainan dalam lagu daerah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana permainan atau *game* dalam lagu daerah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca perilaku orang lain. Manfaat penulisan ini antara lain: 1) memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan anak membaca perilaku orang lain melalui permainan dan lagu daerah; 2) sebagai salah satu upaya untuk melestarikan permainan dan lagu daerah; 3) mengenalkan nilai-nilai Pendidikan yang harus dianut oleh anak-anak melalui permainan dan lagu daerah.

METODE

Berdasarkan identifikasi terhadap sekitar 15 lagu-lagu daerah Perancis, diketahui bahwa ditinjau dari elemen musikal, semua lagu-lagu rakyat Perancis tepat digunakan untuk pembelajaran menyanyi anak-anak, karena range melodi tidak luas dan gerakan melodi mudah dinyanyikan. Demikian juga dengan di Indonesia, setelah dilakukan identifikasi terhadap lagu-lagu daerah Indonesia, dalam hal ini tembang-tembang Jawa pada umumnya memiliki range yang pendek, namun ditinjau dari melodi tidak selalu dapat dinyanyikan anak-anak dengan mudah karena sebagian lagu-lagu dolanan anak menggunakan tangga nada *pelog* atau *slendro* yang saat ini jarang diajarkan kepada anak-anak. Lagu-lagu daerah Indonesia kadang ditampilkan bersamaan dengan kesenian tarian.



Berdasarkan identifikasi ternyata tidak semua kesenian tradisional mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karena banyak kesenian daerah yang menampilkan peperangan.

Setelah dilakukan seleksi terhadap lagu-lagu perancis, maka terdapat tiga buah lagu rakyat Perancis dan satu permainan tradisional Perancis yang dijadikan kajian dalam tulisan ini. Lagu rakyat Perancis yang di pilih, yaitu “*J'aime Le Galette*”, “*Y'a longtemps qu'on mange*”, “*Frère Jacques*” dan permainan tradisional Perancis berjudul “*Le facteur n'est pas passé*”. Adapun lagu-lagu tradisional Jawa yang dijadikan materi eksperimen yaitu “Gambang Suling”, “Kembang Melati”, dan “Kupu Kuwi”. Adapun permainan yang digunakan adalah permainan dalam tembang atau lagu “Cublak-cublak Suweng”.

Kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa dalam menampilkan lagu-lagu dan permainan Perancis, yaitu *pertama* kompetensi berupa penguasaan lagu berbahasa Perancis, dan *kedua* penguasaan terhadap gerak tariannya. Agar anak-anak dapat dengan mudah menyanyikan lagu-lagu berbahasa Perancis maka dibuatkan rekaman lagu dan rekaman cara mengucapkan kata-kata dalam lagu-lagu Perancis tersebut.

Adapun lagu-lagu daerah yang dipilih adalah lagu-lagu dolanan anak yang sudah dikenal oleh anak-anak. Setelah dilakukan observasi, lagu daerah jawa yang dipilih adalah “Gambang Suling”, dan permainan lagu dolanan anak yang dipilih adalah “Cublak-cublak Suweng”.

Tolok ukur keberhasilan dilakukan dengan: 1) keberhasilan anak-anak dalam menyanyikan lagu-lagu rakyat Perancis; 2) keberhasilan anak-anak dalam memahami aturan permainan rakyat Perancis dan Jawa; 3) keberhasilan anak-anak dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Jawa; dan 4) seberapa banyak anak-anak dapat menebak dengan melihat raut wajah dalam permainan “Cublak-cublak Suweng”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi komparasi terhadap nyanyian dan permainan anak-anak Indonesia dan Perancis, ternyata terdapat banyak persamaan terhadap karakteristik permainan dan lagu-lagu daerah pada kedua negara. Bahkan rupanya terdapat lagu-lagu rakyat yang sudah sedemikian mendunia dan dikenal oleh anak-anak seluruh dunia termasuk Indonesia. Sebagai contoh adalah lagu “Frère Jacques”. Lagu tersebut sebenarnya asalnya dari Perancis, namun ketika sampai di Indonesia lagu tersebut lebih dikenal dengan “Brother John” yang digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Inggris untuk seluruh anak-anak SMP di Indonesia. Kemudian lagu tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Abang Yakub”. Bangsa-bangsa Barat termasuk Perancis juga sudah sangat mengenal seni musik tradisional Jawa, yaitu Gamelan, bahkan hampir di setiap universitas terkemuka memiliki gamelan. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya antara bangsa Indonesia dan bangsa Barat telah terjalin komunikasi pertukaran seni dengan baik.



Berdasarkan kegiaran identifikasi terhadap permainan tradisional dan lagu daerah Indonesia dan Perancis, terdapat persamaan-persamaan diantara keduanya. Antara lain: 1) range melodi tidak luas, sehingga bisa dinyanyikan oleh anak-anak; 2) alur melodi berkarakter gembira; dan terdapat *game* atau permainan-permainan yang mengandung nilai kompetisi yang didasarkan pada kemampuan merasa yang diperoleh dari kemampuan “nitèni” dan kelincahan psikomotor.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak dapat menyanyikan lagu-lagu rakyat Perancis dengan baik dan mampu memahami aturan permainan tradisional Perancis. Di samping itu permainan tradisional Perancis dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan anak membaca pikiran dan perasaan orang lain berdasarkan perilaku yang ditunjukkan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak-anak dalam memprediksi arah lari anak pada proses saling mengejar pada permainan *Le facteur n'est pas passé*. Demikian juga dengan lagu daerah Jawa, yaitu lagu “Gambang Suling” dengan baik. Melalui permainan “Cublak-cublak Suweng”, menunjukkan bahwa anak-anak dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain berdasarkan mimik wajah setelah

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari tulisan ini adalah:

1. Setiap negara dan bangsa termasuk Indonesia dan Perancis memiliki permainan dan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter.
2. Anak-anak Indonesia mempunyai kemampuan mempelajari permainan dan lagu-lagu daerah dengan baik termasuk permainan dan lagu-lagu daerah dari negara lain, dalam hal ini negara Perancis.
3. Permainan “*Le facteur n'est pas passé*” dari Perancis dan “Cublek-cublek Suweng” dapat dijadikan media untuk mengembangkan keterampilan membaca perilaku orang lain dengan metode “nitèni”.

Data Diri Penulis

1. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. adalah Dosen S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dosen S2 pada Program Studi Pendidikan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dosen S1, pada Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Joaquim Motte dit Falisse adalah lulusan Master Musikologi bidang antropologi Universitas Poitiers dan Tours Perancis.
3. Dr. Tien Amintun adalah dosen pada Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta
4. Prof. Dr. Siti Irene Astuti D., Adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta



5. Prof. Dr. Heri Retnawati, M.Pd. adalah dosen pada Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, K. S., McPherson, G. G., Sugeng, B., Kurniasari, N., Herawan, T., Drake, C., ... & Pierewan, A. C. (Eds.). (2019). *21st Century Innovation in Music Education: Proceedings of the 1st International Conference of the Music Education Community (INTERCOME 2018), October 25-26, 2018, Yogyakarta, Indonesia*. Routledge.

Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The emotionally intelligent workplace*, 13, 26.

Scheaffer, R. L., Mendenhall III, W., Ott, R. L., & Gerow, K. G. (2011). *Elementary survey sampling*. Cengage Learning.

Wang, J. C. (2015). Games unplugged! Dolanan Anak, Traditional Javanese children's singing games in the 21st-century general music classroom. *General Music Today*, 28(2), 5-12.

Winarti, D. (2019). Various Javanese Cultural Wisdom Inherited Through Food Expressed In Tembang Dolanan. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Special Issue*, 388-398.